

KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KOPI ARABIKA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA DI KETINGGIAN SEDANG

Ati Kusmiati dan Devi Yulistia Nursamsiyah
Fakultas Pertanian Universitas Jember
ati.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis Kopi Robusta (94%), dan sisanya adalah kopi jenis arabika. Sedangkan, konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies Kopi Arabika dan 26% berasal dari Kopi Robusta. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peluang pasar Kopi Arabika lebih besar dibandingkan Kopi Robusta. Tanaman Kopi Arabika sangat cocok tumbuh di dataran tinggi. Namun ada beberapa petani di wilayah dataran sedang tetap membudidayakan Kopi Arabika. Salah satu wilayah tersebut adalah Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang berada di dekat lereng Gunung Argopuro Oleh karenanya penting melakukan penelitian terkait usahatani Kopi Arabika di ketinggian sedang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika; (2) menganalisis kepekaan usahatani Kopi Arabika terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi; (3) menentukan prospek pengembangan Kopi Arabika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah (1) Kelayakan finansial dengan criteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP; (2) Analisis sensitifitas dengan melakukan simulasi perubahan kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi; dan (3) Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember secara finansial layak untuk diusahakan dan tidak peka terhadap perubahan biaya pupuk dan harga jual. Prospek pengembangan usahatani Kopi Arabika di desa Karangpring kecamatan Sukorambi adalah Grey Area artinya berada pada posisi lemah berpeluang.

Kata Kunci: Kopi Arabika, ketinggian sedang, Kelayakan finansial, sensitifitas, prospek pengembangan

FINANCIAL FEASIBILITY OF ARABICA COFFEE FARMING AND ITS PROSPECT OF DEVELOPMENT IN MEDIUM ALTITUDE

ABSTRACT

Coffee is one of superior commodities of plantation sector in Indonesia. Robusta coffee is type of coffee that mostly exported by Indonesia (94%) and Arabica is the next. Moreover, 70% of world coffee consumption is Arabica coffee and 26% is Robusta. It indicates that the opportunity of Arabica coffee is higher than Robusta. Arabica coffee is suitable for high land; however, some farmers in medium land has cultivated the coffee. One of the area for Arabica coffee plantation in medium land is Karangpring Village, Sukorambi Subdistrict, Jember

Regency. The area located in the slope of Argopuro Mountain. Therefore, it is important to do research on Arabica coffee farming at medium altitude. The research aims to: (1) analyze the financial feasibility of Arabica coffee farming; (2) analyze the sensitivity of Arabica coffee farming toward increase in production cost and decrease in coffee price; (3) determine the prospect of development of Arabica coffee. The research uses descriptive and analytic methods as research method with sampling method of simple random sampling. Methods used for analysis are (1) financial feasibility with investment criteria of NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR and PP; (2) sensitivity analysis through simulation of change in the increase in production cost and decrease in coffee price; and (3) SWOT analysis. Research result shows that Arabica coffee farming at Karangpring Village Sukorambi Subdistrict Jember Regency is financially feasible and it is not sensitive to changes in the cost of fertilizer and the selling price. Prospect for development of Arabica coffee farming at the village is in grey area, which is the position of weak but potential.

Keywords: Arabica coffee, medium altitude, financial feasibility, sensitivity, prospect of development

PENDAHULUAN

Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan Kolombia. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis Kopi Robusta (94%), dan sisanya adalah kopi jenis arabika. Namun sejak tahun 1997 posisi Indonesia tergeser oleh Vietnam (Chandra, dkk., 2013). Komoditas Kopi mempunyai prospek yang cukup cerah di masa mendatang, hal ini terutama dilihat dari prospek pasar yang cenderung meningkat sehingga memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kopi baik jenis spesialti maupun produk olahan kopi (Harisudin, 2013 dalam Karnasih, dkk 2014).

Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6 % dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi Kopi Robusta mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4%) dan produksi Kopi Arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6%). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar (ha) dengan luas lahan perkebunan Kopi Robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan Kopi Arabika mencapai 0,30 juta ha (Kepala Pusat Komunikasi Publik, 2013). Penyebaran daerah sentra utama untuk Kopi Arabika berada di daerah Sumatera bagian Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Sedangkan daerah sentra kopi lainnya tersebar di Jawa Tengah, Bali dan Nusa Tenggara Timur (Flores) (Sumbayak, 2015)

Kopi Arabika Indonesia sudah lama dikenal di pasar internasional dengan citarasa terbaik di dunia. Karena memiliki kekhusuan dalam iklim mikro, varietas, dan pengolahan, produk Kopi Arabika Indonesia memiliki potensi sebagai kopi berkualitas tinggi (Saragih, 2010). Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies Kopi Arabika dan 26% berasal dari Kopi Robusta. Kopi Arabika merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan robusta sehingga harganya lebih mahal. Areal pertanaman Kopi Arabika terbatas pada lahan dataran tinggi diatas 1000 m dari permukaan laut agar tidak terserang karat daun kopi (Rahardjo,

2012). Menurut Panggabean (2011), kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah berketinggian 1000 – 2100 meter di atas permukaan laut. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik.

Salah satu desa yang mulai mengembangkan Kopi Arabika adalah Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Desa Karangpring memiliki potensi daerah Lereng Gunung Argopuro yang memiliki ketinggian sedang (kurang dari 100 m dpl). Budidaya Kopi Arabika mulai dikembangkan di desa Karangpring pada tahun 2005, sedangkan budidaya Kopi Robusta sudah dilakukan secara turun temurun. Oleh karenanya produksi Kopi Arabika di Desa Karangpring masih sedikit. Salah satu alasan yang memotivasi petani untuk mengembangkan Kopi Arabika adalah adanya kepastian pasar dengan harga yang baik untuk Kopi Arabika olah basah dari eksportir PT. Indocom Citra Persada.

Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring masih dibudidayakan sebagai tanaman sela diantara tanaman Kopi Robusta. Hal ini dikarenakan petani masih dalam taraf belajar dan mencoba budidaya jenis Kopi Arabika. Tentunya petani Kopi Arabika berharap usahatani ini dapat mendatangkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan usahatani Kopi Robusta yang selama ini sudah diusahakan mengingat harga jual Kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan dengan Kopi Robusta. Selain itu, permintaan dunia terhadap Kopi Arabika lebih besar dibandingkan permintaan dunia terhadap Kopi Robusta. Kondisi tersebut memberikan harapan besar bagi petani untuk dapat melanjutkan budidaya Kopi Arabika meski Desa Karangpring berada pada ketinggian sedang.

Hasil penelitian Wahyuni, dkk (2012), menunjukkan bahwa Usahatani Kopi Arabika yang diusahakan oleh petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang di lihat dari aspek financial layak untuk diusahakan. Sedangkan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika terjadi Kenaikan Biaya Produksi sebesar 20%, Penurunan Harga sebesar 15% dan turunnya produksi sebesar 15%, maka usahatani Kopi Arabika tidak layak lagi untuk diusahakan. Begitu pula dengan penelitian Alam (2007), Kopi sebagai tanaman perkebunan, memiliki peluang pengembangan yang menguntungkan hingga 25 tahun. Usahatani Kopi Arabika di Propinsi Sulawesi Selatan memenuhi kelayakan financial.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penting sekali dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?; (2) Bagaimana tingkat kepekaan usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terhadap kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi? (3) Bagaimana prospek pengembangan Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Metode Pengambilan Contoh

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* (pengambilan contoh secara acak sederhana). Jumlah populasi petani Kopi Arabika di Desa Karangpring sebanyak 54 petani dan diambil secara acak untuk unit sampel sebanyak 35 petani.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mengenai kelayakan usahatani Kopi Arabika secara finansial digunakan rumus kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP (Ibrahim, 2009).

1. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang dengan formulasi sebagai berikut (Soetrisno, 2006):

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Dimana **NPV** adalah *Net Present Value* atau nilai netto sekarang, **Bt** adalah Penerimaan atau benefit pada tahun ke-t (Rp/Kg), **Ct** adalah Biaya pada tahun ke-t (Rp), **n** adalah Lamanya periode waktu (25 tahun), **i** adalah Suku bunga kredit koperasi petani tahun 2013 (24%)

2. Net B/C (*Net Benefit Ratio*), digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (Soetrisno, 2006):

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt + Ct}{(1+i)^t} \text{ (untuk } Bt - Ct > 0\text{)}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t} \text{ (untuk } Bt - Ct < 0\text{)}}$$

$$\text{atau } Net\ B/C = \frac{NPV^+}{NPV^-} \quad (2)$$

Dimana **Net B/C** adalah *Net Benefit Cost Ratio*, **Bt** adalah Penerimaan atau *benefit* pada tahun ke-t (Rp/Kg), **Ct** adalah Biaya pada tahun ke-t (Rp), **n** adalah Lamanya periode waktu (25 tahun), **i** adalah Tingkat bunga yang berlaku, NPV⁺ adalah NPV positif, NPV⁻ adalah NPV negative

3. Gross B/C (*Gross Benefit-Cost Ratio*), dalam perhitungannya pembilang adalah jumlah *present value* arus benefit (bruto) dan penyebut adalah jumlah *present value* arus biaya (bruto). Formulasi perhitungannya yaitu (Soetrisno, 2006):

$$Gross\ B/C = \frac{PV(B)}{PV(C)} \quad (3)$$

Dimana **PV (B)** adalah *Present Value Benefit*, **PV (C)** adalah *Present Value Cost*

4. IRR (*Internal Rate of Return*), digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga dengan formulasi sebagai berikut (Soetrisno, 2006):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1) \quad (4)$$

Dimana **IRR** adalah *Internal Rate of Return* (%), i_1 adalah Tingkat bunga dimana diperoleh NPV positif, i_2 adalah Tingkat bunga dimana diperoleh NPV negative, **NPV⁺** adalah NPV positif, **NPV⁻** adalah NPV negative

5. Formulasi perhitungannya yaitu (Soetrisno, 2006):

$$\text{Profitabilitas Ratio (PR)} = \text{PV Net Benefit} / \text{PV investasi} \quad (5)$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- c. $PR > 1$, berarti usahatani Kopi Arabika menguntungkan
 - d. $PR < 1$, berarti usahatani Kopi Arabika merugikan
 - e. $PR = 1$, berarti usahatani Kopi Arabika tidak untung ataupun tidak rugi
6. PP (*Payback Period*), Jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, yaitu melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi. Semakin cepat waktu pengembalian, maka investasi itu semakin baik untuk diusahakan. Rumus mencari payback period adalah (Soetrisno, 2006):

$$PP = \text{Investasi} : \text{Net Benefit Rata-rata Tiap Tahun} \quad (6)$$

Untuk menjawab permasalahan kedua tentang kepekaan terhadap perubahan kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual kopi dapat diketahui dengan menggunakan analisis sensitifitas. Untuk menjawab permasalahan ketiga tentang prospek pengembangan Kopi Arabika menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Tanaman Kopi Arabika merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis tanaman Kopi Arabika adalah selama dua puluh lima tahun. Umur tanaman Kopi Arabika yang diteliti di daerah penelitian adalah 8 tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai tahun 2013. Tingkat suku bunga Bank yang berlaku pada saat penelitian adalah suku bunga koperasi petani sebesar 24% per tahun.

Analisis kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring dapat dilihat dari kriteria investasi suatu usahatani. Beberapa kriteria investasi untuk menilai kelayakan usahatani Kopi Arabika antara lain *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitabilitas Ratio* (PR), dan *Payback Periode* (PP). Berikut ini hasil analisis kelayakan finansialnya.

Tabel 1
Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika
di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1	NPV	3.690.704	Layak
2	Net B/C	1,5	Layak
3	Gross B/C	1,16	Layak
4	IRR	34,38%	Layak
5	PR	6,4	Layak
6	PP	3,9	3 Tahun 10 Bulan 24 Hari

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Net Present Value (NPV)

Nilai NPV bernilai positif dan memberikan tingkat keuntungan bersih sekarang Rp.3.690.704. Nilai tersebut memberikan pengertian bahwa usahatani Kopi Arabika selama periode 2005-2030 pada suku bunga sebesar 24% mampu memberikan keuntungan sebesar Rp.3.690.704. Nilai keuntungan bersih sekarang lebih besar dari nol ($NPV > 0$) sehingga usahatani Kopi Arabika layak untuk dilaksanakan dan menguntungkan secara finansial. Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring belum menghasilkan keuntungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perawatan yang diberikan belum intensif. Pupuk yang digunakan hanya pupuk urea. Ketinggian lahan yang digunakan yaitu diatas 700 m dpl juga masih kurang untuk menghasilkan Kopi Arabika dengan produktivitas yang tinggi karena tanaman Kopi Arabika akan tumbuh baik dengan citarasa yang bermutu pada ketinggian di atas 1000 m dpl.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Net B/C usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring untuk periode tahun ke-0 sampai dengan tahun ke-25 adalah 1,5. Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring secara nyata layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan manfaat bersih sebesar 1,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan lebih besar 1,5 kali lipat dibandingkan kerugian yang dialami.

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Nilai gross B/C sebesar 1,16 yang berarti setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan usahatani Kopi Arabika sebesar Rp 1.160.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani Kopi Arabika adalah efisien karena nilai gross B/C sebesar 1,16 ($Gross\ B/C > 1$). Hasil tersebut memberikan manfaat kotor (*benefit*) sebesar 1,16 kali dari biaya yang dikeluarkan dalam mengusahakan Kopi Arabika.

Internal Rate of Return (IRR)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring adalah menguntungkan karena masih diatas tingkat suku bunga koperasi petani tetapi hanya mampu mencapai keuntungan sampai tingkat suku bunga 34,38%. Hal itu menggambarkan bahwa usaha usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring dengan tingkat keuntungan yang mampu diberikan IRR sebesar 34,38% penerimaan yang diterima mampu menutup biaya yang dikeluarkan.

Profitabilitas Ratio (PR)

Hasil perhitungan *Profitabilitas Ratio* sebesar 6,4 artinya jika dikeluarkan satu rupiah biaya investasi maka didapatkan keuntungan sebesar Rp 6,4 dengan $PR > 1$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 25 tahun ke depan terhitung dari usahatani Kopi Arabika berjalan yaitu tahun 2005 sampai 2030 usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring masih layak diusahakan. Kondisi kelayakan tersebut ditunjang dengan adanya penerimaan dari harga jual Kopi Arabika pada tahun yang akan datang semakin tinggi diikuti dengan biaya usahatani mulai semakin meningkat tetapi masih mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Payback Periode (PP)

Hasil analisis *Payback Periode* menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan telah kembali dalam jangka waktu 3 tahun 10 bulan 24 hari. Hal ini menggambarkan bahwa usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring masih bisa mengembalikan biaya investasi dengan jangka waktu yang relatif cepat dari umur ekonomis Kopi Arabika yaitu 25 tahun dan masih layak untuk dilanjutkan.

Sensitivitas Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial pada usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dibandingkan dari awal perhitungan kelayakan finansial sampai pada analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10%. Perhitungan mengenai analisis kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani Kopi Arabika terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Perbandingan Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Kriteria Investasi	Normal	Kenaikan biaya Pupuk 20%	Penurunan Harga Jual 10%
NPV	3.690.704	3.204.537	1.008.193
Net B/C	1,5	1,46	1,15
Gross B/C	1,16	1,13	1,04
IRR	34,38%	32,95%	27,04%
PR	6,4	5,96	4,3
PP	3,9	4,19	5,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2, Hasil kelayakan finansial dan sensitivitas kelayakan usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa kriteria investasi normal dibanding dengan sensitivitas atau perubahan dari kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% sangat jelas berbeda. Nilai NPV normal sebesar Rp.3.690.704 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk

sebesar 20% diperoleh nilai NPV sebesar Rp.3.204.537 sehingga terjadi penurunan sebesar Rp.486.167. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh nilai NPV sebesar Rp.1.008.193 sehingga terjadi penurunan NPV sebesar Rp.2.682.511. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NPV yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas nilai NPV yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai NPV adalah penurunan harga jual Kopi Arabika 10%.

Nilai Net B/C normal sebesar 1,5 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai Net B/C sebesar 1,46 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,04. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh nilai Net B/C sebesar 1,15 sehingga terjadi penurunan Net B/C sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Net B/C yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas nilai Net B/C yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling terlihat perubahannya adalah nilai Net B/C akibat penurunan harga jual Kopi Arabika 10%. Nilai Gross B/C normal sebesar 1,16 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai Gross B/C sebesar 1,13 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,03. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh nilai Gross B/C sebesar 1,04 sehingga terjadi penurunan Gross B/C sebesar 0,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Gross B/C yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas nilai Gross B/C yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai Gross B/C adalah penurunan harga jual Kopi Arabika 10%.

Nilai IRR normal sebesar 34,38% dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai IRR sebesar 32,95% sehingga terjadi penurunan sebesar 1,43. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh nilai IRR sebesar 27,04% sehingga terjadi penurunan IRR sebesar 7,34. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IRR yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas nilai IRR yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling berpengaruh pada perubahan nilai IRR adalah penurunan harga jual Kopi Arabika 10%. Apabila terjadi penurunan harga jual Kopi Arabika 10% maka tingkat suku bunga menjadi 27,04% sehingga hanya berselisih sedikit dengan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu suku bunga koperasi petani sebesar 24%.

Nilai PR normal sebesar 6,4 dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh nilai PR sebesar 5,96 sehingga terjadi penurunan sebesar 0,44. Hasil sensitivitas pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh nilai PR sebesar 4,3 sehingga terjadi penurunan PR sebesar 2,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PR yang diperoleh setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi berkurang. Hasil analisis sensitivitas nilai PR yang diperoleh dari kedua analisis sensitivitas berbeda dan yang paling

berpengaruh pada perubahan nilai PR adalah penurunan harga jual Kopi Arabika 10%. Nilai PP normal yaitu 3 Tahun 10 Bulan 24 Hari dan setelah diuji kepekaannya terhadap kenaikan biaya pupuk sebesar 20% diperoleh kenaikan rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam menjadi 4 Tahun 2 Bulan 8 Hari. Hasil sensitivitas nilai PP pada penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% diperoleh kenaikan rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam menjadi 5 Tahun 10 Bulan 2 Hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rentang waktu pengembalian investasi yang ditanam setelah adanya perubahan kenaikan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10% menjadi meningkat. Jangka waktu pengembalian investasi paling lama terjadi pada saat penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10%. Jangka waktu pengembalian investasi tersebut masih tetap jauh dari umur ekonomis tanaman Kopi Arabika sehingga masih layak untuk dilanjutkan.

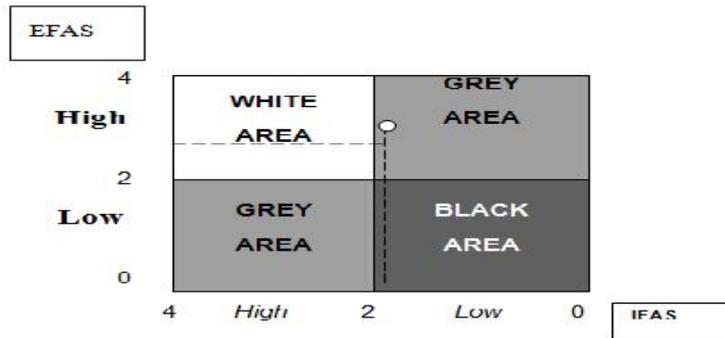
Berdasarkan hasil kelayakan finansial dan sensitivitas dapat disimpulkan bahwa usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember sebelum terjadi perubahan dan setelah terjadi perubahan kenaikan biaya pupuk sebesar 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika sebesar 10% selama rentang waktu 25 tahun tidak mempengaruhi kelayakan usahatani Kopi Arabika menjadi tidak layak untuk diusahakan dan secara keseluruhan dari kriteria investasi tersebut yang paling berpengaruh terhadap perubahan nilai kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring adalah penurunan harga jual Kopi Arabika 10%. Harga jual Kopi Arabika sangat menentukan berhasil tidaknya perusahaan dalam usahatani Kopi Arabika untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Apabila terjadi penurunan harga jual maka penerimaan yang diperoleh menurun sehingga pendapatan yang diterima berkurang. Perubahan harga jual Kopi Arabika diprediksi akan terjadi karena adanya harga jual Kopi Arabika yang fluktuatif dari tahun ke tahun sesuai dengan harga yang berlaku di pasar Internasional. Harga jual Kopi Arabika mengacu pada pasar dunia utamanya pasar Eropa. Hal ini dikarenakan konsumen terbesar Kopi Arabika adalah Negara-Negara di Eropa. Pada saat Eropa mengalami krisis finansial, permintaan Kopi Arabika juga mengalami penurunan sehingga harga pasar Kopi Arabika mengalami penurunan begitu pula dengan harga Kopi Arabika di tingkat petani.

Prospek Pengembangan Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Prospek pengembangan usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat didekati dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi factor internal dan eksternal secara sistematis. Faktor internal meliputi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani Kopi Arabika Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, sedangkan factor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dihadapinya. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berikut ini factor internal dan eksternal yang melingkupi Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Jember (Lampiran 1).

Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 1,96 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,57. Nilai tersebut menempatkan usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya usahatani Kopi Arabika tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan kurang memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



Sumber: Rangkuti, 2002

Gambar 1
Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2013

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dapat dikompilasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif pada gambar 1.



Sumber: Rangkuti, 2002

Gambar 2
Matrik Internal dan Eksternal Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 2013

Gambar 2, menunjukkan nilai faktor strategis internal sebesar 1,96 dan faktor strategis eksternal sebesar 2,57. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember berada pada daerah penciutan VI. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) Berjuang agar dapat bertahan (*defensive*), (2) Melakukan merger, (3) Melakukan penghematan. Berikut ini strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Tabel 4
Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi

	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sarana produksi memadai 2. Minat untuk meneruskan budidaya Kopi Arabika masih tinggi 3. Tenaga kerja tersedia cukup 4. Pengalaman dan ketrampilan petani cukup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas tidak seragam 2. Jumlah produksi kurang maksimal 3. Modal terbatas 4. Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas
EFAS		
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan pasar dunia tinggi 2. Ketersediaan sarana transportasi memadai 3. Dukungan pemerintah cukup 4. Adanya Kepercayaan antar lembaga pemasaran 5. Harga Kopi Arabika di pasar dunia tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen. 2. Memperluas jaringan pasar melalui kelompok petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar (petik merah) 2. Penguatan posisi tawar petani terhadap penentuan harga kopi 3. Peningkatan jumlah tanaman agar produksi lebih besar 4. Proses Budidaya lebih intensif
TREATHS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan 2. Fluktuasi harga 3. Perubahan iklim 4. Kesesuaian topografi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan intensitas penyuluhan terkait budidaya Kopi Arabika di ketinggian kurang dari 1000m dpl 2. Meningkatkan mutu dan kualitas yang dihasilkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran lembaga keuangan atau permodalan yang mudah di dapatkan oleh petani. 2. Petani lebih intensif dalam mengikuti pembinaan yang diadakan pemerintah 3. Petani melalui kelompok menyebarluaskan informasi Kopi Arabika yang dihasilkan oleh Desa Karangpring

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

PENUTUP

Usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember secara finansial layak untuk diusahakan dengan nilai NPV positif sebesar Rp. Rp.3.690.704; nilai Net B/C sebesar 1,5; nilai gross B/C sebesar 1,16; IRR sebesar 34,38%; PR sebesar 6,4 dan jangka pengembalian modal adalah 3 tahun 10 bulan 24 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%. Hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring apabila terjadi kenaikan biaya pupuk 20% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.3.204.536,9; nilai Net B/C sebesar 1,46; nilai gross B/C sebesar 1,13; IRR sebesar 32,95%; PR sebesar 5,96 dan jangka pengembalian modal adalah 4 tahun 2 bulan 8 hari dengan tingkat suku bunga kredit koperasi petani Desa Karangpring sebesar 24%. Sedangkan hasil perhitungan kelayakan finansial usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring apabila terjadi penurunan harga jual Kopi Arabika 10% yaitu nilai NPV positif sebesar Rp.1.008.193; nilai Net B/C sebesar 1,15; nilai gross B/C sebesar 1,04; IRR sebesar 27,04% ; PR sebesar 4,3 dan jangka pengembalian modal adalah 5 tahun 10 bulan 2 hari dengan tingkat suku bunga sebesar 24%. Hasil analisis sensitivitas tersebut menunjukkan bahwa usahatani Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember tidak peka terhadap perubahan peningkatan biaya pupuk 20% dan penurunan harga jual Kopi Arabika 10%, sehingga usahatani tersebut masih tetap layak untuk diusahakan. Posisi kompetitif relatif (prospek pengembangan) usahatani Kopi Arabika di desa Karangpring kecamatan Sukorambi adalah *Grey Area* artinya berada pada posisi lemah berpeluang. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya antara lain Ketersediaan sarana produksi memadai, Minat untuk meneruskan budidaya Kopi Arabika masih tinggi, Tenaga kerja tersedia cukup, Pengalaman dan ketrampilan petani cukup. Kelemahannya antara lain Kualitas tidak seragam, Jumlah produksi kurang maksimal, Modal terbatas, Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Peluangnya antara lain Kebutuhan pasar dunia tinggi, Ketersediaan sarana transportasi memadai, Dukungan pemerintah cukup, Adanya Kepercayaan antar lembaga pemasaran , Harga Kopi Arabika di pasar dunia tinggi. Ancamannya terdiri dari Adanya persaingan, Fluktuasi harga, Perubahan iklim, Kesesuaian topografi. Beberapa hal yang dapat disarankan antara lain: (1) Meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan konsumen; (2) Memperluas jaringan pasar melalui kelompok petani; (3) Memperhatikan mutu dan kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar (petik merah); (4) Penguatan posisi tawar petani terhadap penentuan harga kopi; (5) Peningkatan jumlah tanaman agar produksi lebih besar; (6) Proses Budidaya lebih intensif; (7) Meningkatkan intensitas penyuluhan terkait budidaya Kopi Arabika di ketinggian kurang dari 1000m dpl; (8) Meningkatkan mutu dan kualitas yang dihasilkan; (9) Meningkatkan peran lembaga keuangan atau permodalan yang mudah di dapatkan oleh petani; (9) Petani lebih intensif dalam mengikuti pembinaan yang diadakan pemerintah; (10) Petani melalui kelompok menyebarluaskan informasi Kopi Arabika yang dihasilkan oleh Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsul. 2007. Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal SOCA (Socio Economic of Agriculture and Agribusiness* 7(2): 175-183.
- Andri, Kuntoro Boga. 2014. Profil dan Karakter Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan di Bojonegoro. *Agriekonomika* 3(2): 171-183
- Chandra et al. 2013. Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal JIIA* 1(1): 82-95.
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Karnasih, dkk. 2014. Analisis Respon Konsumen Terhadap Faktor-Faktor Marketing Mix Dalam Pembelian Produk Luwak White Koffie di Pasar Swalayan Kota Surakarta. *Agriekonomika* 3(2): 157-170.
- Kepala Pusat Komunikasi Publik. 2013. Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar Di Dunia <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6611/Produksi-Kopi-Nusantara-Ketiga-Terbesar-Di-Dunia>. Diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Paduan Budi Daya Kopi dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, Jef Rudiantho. 2010. Kinerja Produksi Kopi Arabika dan Prakiraan Sumbangannya dalam Pendapatan Wilayah Kabupaten Simalungun. *Jurnal VISI* 18 (1): 98 – 112.
- Sumbayak, Michael. 2015. Tantangan Kopi di Indonesia (Bagian II). <http://vibiznews.com/2015/03/31/tantangan-kopi-indonesia-di-tahun-2015-bagian-ii/>. Diakses tanggal 30 Oktober 2015.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia. Malang.
- Kepala Pusat Komunikasi Publik. 2013. Produksi Kopi Nusantara Ketiga Terbesar Di Dunia <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6611/Produksi-Kopi-Nusantara-Ketiga-Terbesar-Di-Dunia>. Diakses tanggal 25 Oktober 2015.
- Wahyuni, dkk. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang. *Jurnal AGRISEP* 11(1): 89-96.

Lampiran 1. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Usahatani Kopi Robusta-Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Faktor-faktor Strategi Internal			
Strength (S)		Weaknesess (W)	
Ketersediaan sarana produksi memadai	S ₁	Kualitas tidak seragam	W ₁
	S ₂	Jumlah produksi kurang maksimal	W ₂
Minat untuk meneruskan budidaya Kopi Arabika masih tinggi	S ₃	Modal terbatas	W ₃
	S ₄	Akses petani kepada lembaga pemasaran terbatas	W ₄
Tenaga kerja tersedia			
Pengalaman dan ketrampilan petani tinggi			
Faktor-faktor Strategi Eksternal			
Opportunitiess (O)		Threats (T)	
Kebutuhan pasar dunia tinggi Ketersediaan sarana transportasi Dukungan pemerintah Kepercayaan antar lembaga pemasaran Harga Kopi Arabika di pasar dunia cenderung tinggi	O ₁	Persaingan ketat	T ₁
	O ₂	Fluktuasi harga	T ₂
	O ₃	Perubahan iklim tidak menentu	T ₃
	O ₄	Topografi kurang sesuai	T ₅
	O ₅		

Sumber : Data Primer Diolah, 2013